

Nilai-Nilai Budaya dalam Buku *Kalarahu* (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)

Damas Endri Artomo

Pos-el: damas2000025080@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Laga Adhi Dharma

Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Cultural values;
Javanese folklore;
Kalarahu books.

This research was conducted because researchers wanted to know the value content in a literary work. The literary works used in this research are folk prose stories. This article tends to explain the cultural values contained in the book Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa). The book Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa) is a collection of Indonesian folk tales originating from the island of Java. This book contains several cultural values in it. This research uses a descriptive method. This article refers to Franz Magnis Suseno's views on Javanese ethics. The results of the research show the cultural values contained in the book Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa), namely (1) the value of harmony, (2) the value of respect, (3) the value of social harmony, (4) the relationship between humans and nature and the supernatural, (5) the value of kingship as a concentration of cosmic power, and (6) the value of awareness of destiny. Therefore, it can be concluded by the author that the analysis of a series of Javanese folk tales reveals examples and cultural values that can be a guide in living life.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Buku Kalarahu;
cerita rakyat Jawa;
nilai-nilai budaya.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui kandungan nilai dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu cerita prosa rakyat. Artikel ini bertendensi untuk menjabarkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada buku *Kalarahu* (*Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*). Buku *Kalarahu* (*Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*) merupakan kumpulan cerita rakyat nusantara yang berasal dari Pulau Jawa. Buku ini memiliki beberapa kandungan nilai-nilai budaya di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Artikel ini mengacu pada pandangan Franz Magnis Suseno terhadap etika Jawa. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku *Kalarahu* (*Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*), yaitu (1) nilai kerukunan, (2) nilai hormat, (3) nilai keselarasan sosial, (4) hubungan manusia dengan alam dan alam adikodrati, (5) nilai kepemimpinan raja sebagai pemusatan kekuatan kosmis, dan (6) nilai kesadaran akan takdir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa analisis terhadap rangkaian cerita rakyat Jawa mengungkapkan adanya contoh dan nilai-nilai budaya yang dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Sastra telah menjadi bagian dari budaya masyarakat sejak zaman dahulu. Sebelum ada tradisi tulis, tradisi lisan muncul lebih dulu dan sudah dikenal oleh masyarakat. Danandjaja (1984:2) menyatakan bahwa folklor merupakan elemen dalam budaya kelompok yang tumbuh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai kelompok kolektif. Penyebarannya secara tradisional mencakup variasi yang beragam, baik melalui cerita lisan maupun demonstrasi melalui gerakan atau menggunakan alat bantu pengingat. Folklor lisan sering juga disebut juga tradisi lisan. Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai sebuah sastra lisan jika tradisi tersebut memiliki unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat sekitar juga menganggap bahwa tradisi itu merupakan sebuah keindahan (Hutomo, 1991:95). Salah satu tradisi lisan yang mengandung unsur keindahan, yaitu prosa cerita rakyat. Prosa cerita rakyat yang ada di masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra.

Menurut Damono dalam Tyas (2018:1), karya sastra merupakan sebuah cerminan sosial yang terdapat pada masyarakat tertentu dalam masanya. Karya sastra merupakan ciptaan penulis atau pengarang yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud sang pencipta dengan tujuan estetika. Sebuah karya sastra tidak serta merta menirukan apa yang dilihat dan dialami oleh sang pencipta dari realitas kehidupannya, tetapi tentu dalam sebuah karya tersebut terdapat pengetahuan dan imajinasi yang disatukan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pencipta kemudian mampu melahirkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai keindahan. Tidak hanya mengandung unsur keindahan, melainkan karya sastra juga memiliki pesan dan kandungan nilai budaya yang bisa diteladani. Salah satu karya sastra yang memiliki pesan dan nilai budaya yang dapat diteladani, yaitu cerita rakyat. Menurut Djamaris (1993:15), cerita rakyat adalah bentuk narasi yang timbul di kalangan masyarakat dari berbagai lapisan, dan terus berkembang melalui penurunan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Cerita rakyat bukan hanya sebagai kebutuhan seni saja. Di dalamnya, terdapat juga nilai pendidikan yang ingin disampaikan, seperti nilai-nilai budaya yang luhur, yaitu moral dan agama dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Soetarno (2008:11), cerita rakyat dinyatakan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan (pemilik cerita rakyat). Selain itu, Semi (1993:79) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan suatu yang dianggap sebagai kekayaan milik masyarakat yang datang atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai alat untuk memvisualisasikan impian, memvalidasi kebudayaan, sebagai instrumen untuk mempromosikan ketaatan terhadap norma sosial dan pengendalian sosial, sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak, sebagai bentuk penentangan terhadap ketidakadilan, dan sebagai bentuk hiburan (Hutomo, 1991:69–74). Sejalan dengan itu, menurut Bascom dalam Badrun (2003:45), fungsi folklore yaitu sebagai sistem proyeksi angan-angan, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat yang termasuk dalam folklore memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya dalam masyarakat.

Nilai budaya adalah ide mengenai sesuatu yang dianggap berharga, penting, dan memiliki arti dalam pandangan mayoritas masyarakat, yang kemudian menjadi panduan dalam menjalani kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 2009:153). Nilai merupakan hakikat mengenai suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dikejar oleh manusia (Driyarkara, 1966:38). Sementara itu, budaya merupakan pikiran atau akal budi (Moeliono, 1989:130). Menurut Koentjaraningrat (2009:150), terdapat tiga bentuk kebudayaan, yaitu (1) wujud kebudayaan mencakup ide, gagasan, nilai, atau norma, (2) wujud kebudayaan mencakup aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan mencakup benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini sifatnya nyata karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya dapat diambil dari tiga bentuk budaya tersebut. Hal tersebut akan menumbuhkan nilai-nilai baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* menjadi menarik untuk dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini karena cerita dalam buku ini sudah diolah kembali menjadi cerita anak dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi anak-anak. Buku ini mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan lainnya. Kandungan nilai budaya tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak agar menambah pengetahuan dan pemahaman mereka. Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat bisa mencontoh, meneladani, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berkembangnya zaman, sudah banyak sastra lisan yang mulai ditulis dan menjadi bagian dari sastra tulis. Salah satu sastra lisan yang berhasil dituliskan, yaitu cerita rakyat. Karya sastra lisan berupa cerita rakyat pada masyarakat zaman dahulu masih relevan dengan tata kehidupan masa kini. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman dulu pun dapat dilihat dari karya sastra zaman dulu tersebut. Maka daripada itu, penting dilakukannya penulisan pada karya sastra lisan, khususnya cerita rakyat. Buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* adalah salah satu buku yang berisi kumpulan cerita atau kisah yang berasal dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di masa yang lampau. Buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* adalah kumpulan cerita rakyat Nusantara yang berasal dari Pulau Jawa. Buku ini diceritakan kembali oleh Mardiyanto dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta pada 2007. Buku ini memiliki sepuluh cerita rakyat yang berasal dari Jawa, yaitu (1) Kalarahu, (2) Jaka Tarub dan Nawangwulan, (3) Asal Mula Nama Banyuwangi, (4) Bawang Putih dan Bawang Merah, (5) Asal Mula Huruf Jawa, (6) Si Wudagil, (7) Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa (8) Dewi Sri dan Sedana, (9) Ande-Ande Lumut dan Klenting Kuning, dan (10) Awan Wedus Gembel.

Penelitian tentang nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Yang Yang Merdiyatna berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu” pada 2019. Penelitian Merdiyatna berupa artikel yang diterbitkan oleh *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan satuan-satuan struktur dan menggali nilai budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disertai dengan analisis. Hasil dari penelitian Merdiyatna ditemukan bahwa struktur cerita rakyat memiliki elemen-elemen fakta

cerita atau unsur-unsur faktual tercermin dari kehadiran tokoh, latar, dan alur dalam kedua cerita. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terdapat pada Cerita Rakyat Panjalu dianggap sebagai nilai budaya tinggi bangsa. Aspek-aspek nilai budaya ini erat terkait dengan hubungan manusia dengan sang pencipta (aspek religius), interaksi manusia dengan sesama makhluk (aspek sosial), keterkaitan manusia dengan hasil karyanya, dan juga hubungan manusia dengan alam.

Kedua, penelitian MM Simanjuntak berjudul “Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Mado-Mado Nias*” pada 2021. Penelitian Simanjuntak berupa artikel yang diterbitkan oleh *Jurnal Bahasa*. Penelitian ini bertujuan menguraikan nilai budaya yang terdapat pada narasi cerita rakyat *Mado-Mado Nias*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengikuti prosedur analisis yang menghasilkan data deskriptif. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan objek yang dianalisis. Penelitian Simanjuntak juga menggunakan informan untuk mendapat data tentang cerita rakyat *Mado-Mado Nias*. Hasil dari penelitian Simanjuntak menunjukkan bahwa cerita rakyat Nias memiliki nilai-nilai budaya mencakup aspek-aspek seperti sistem kepercayaan, struktur sosial, pengetahuan, bahasa dan komunikasi, peralatan hidup dan teknologi, bahkan mencakup nilai-nilai seni budaya.

Buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* dijadikan sebagai objek material karena belum pernah ada peneliti yang meneliti kandungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku tersebut. Dalam buku tersebut, terdapat nilai-nilai kehidupan, pandangan dunia, etika, dan kebijaksanaan masyarakat Jawa masa lalu yang membentuk nilai-nilai budaya pada masyarakat. Cerita rakyat Jawa tentu memiliki nilai-nilai budaya tinggi bangsa, khususnya dalam konteks budaya masyarakat Jawa, yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Ini disebabkan karena cerita rakyat yang diceritakan biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan daerah asal cerita rakyat tersebut. Menurut Suseno (1984:39–69), masyarakat Jawa memiliki beberapa kaidah yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, seperti asas kerukunan, nilai hormat, dan norma etika dalam sosial harmoni. Masyarakat Jawa juga menyimpan berbagai perspektif tentang kehidupan, termasuk pandangan mereka mengenai keagungan alam dan dunia, keberagungan numinus, kekuatan numinus, landasan keagungan, dan takdir. Dari kaidah dan pandangan itulah, kemudian masyarakat Jawa mampu menghasilkan nilai-nilai kebudayaan. Berkaitan dengan uraian tersebut, kemudian muncul permasalahan, yaitu nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)*.

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditemukan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan macam-macam bentuk nilai budaya yang terdapat dalam buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberi informasi dan menambah pengetahuan terkait dengan apa saja nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Jawa pada masa lalu kepada masyarakat sekarang lewat kumpulan cerita rakyat Jawa dalam buku *Kalarahu*. Setelah mengetahui kandungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Jawa tersebut, diharapkan masyarakat dapat turut melestarikan dan mewariskannya pada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)*

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta, lalu disertai dengan analisis. Menurut Sugiyono (2013:14), metode penelitian kualitatif juga kerap disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dikerjakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna dari kandungan nilai-nilai budaya Jawa yang ditemukan dalam buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat)*. Data dalam penelitian berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, sesuai dengan teori etika Jawa yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno. Nilai-nilai tersebut mencakup kaidah-kaidah fundamental dalam kehidupan berkelompok, seperti prinsip kerukunan, prinsip hormat, etika keselarasan sosial, relasi manusia dengan alam dan alam adikodrati, peran kepemimpinan raja sebagai fokus kekuatan kosmis, dan takdir.

Pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik studi pustaka dengan membaca objek penelitian berupa buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* dan membaca referensi lain yang berkaitan dengan masalah penelitian, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Menurut Sugiyono (2009:59), instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, yaitu peneliti itu sendiri, dengan ketentuan bahwa peneliti yang bersangkutan menguasai wawasan mengenai bidang yang diteliti, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, menganalisis, dan melaporkan hasil penilaian hingga mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan teknik identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jawa

— Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan keselarasan masyarakat agar tetap harmonis. Keselarasan tersebut dinamakan rukun, yang berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan damai”, “bebas dari perselisihan dan pertentangan” dengan tujuan untuk bersatu dalam saling membantu. Rukun dianggap sebagai kondisi ideal yang diinginkan untuk dijaga dalam segala hubungan sosial, baik dalam keluarga, tetangga, desa, maupun dalam setiap kelompok. Suasana yang ada pada semua masyarakat seharusnya bernapaskan kerukunan (Suseno, 1984:39).

Hasil analisis pertama memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Si Wuragil” terdapat prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan tersebut ada pada diri Si Wuragil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Si Wuragil tidak melupakan keenam kakaknya. Ia mengangkat keenam kakaknya menjadi punggawa kerajaan. Kedua orang tuanya dipanggil ke istana. Mereka kemudian tinggal di istana dan hidup bahagia.” (Mardiyanto, 2007:35)

Kutipan tersebut menunjukkan prinsip kerukunan yang dilakukan Si Wuragil bertujuan menjaga keadaan keluarganya agar tetap harmonis. Perilaku Rukun juga digambarkan pada diri Si Wuragil meskipun ia pernah dibuang oleh sang ayah ke hutan, tetapi ia tidak membencinya.

Bahkan, ia memanggil kedua orang tuanya tersebut ke istana untuk hidup bersama. Hal tersebut menunjukkan perilaku rukun Si Wuragil terhadap kedua orang tuanya.

Hasil analisis kedua memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa” terdapat prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan tersebut ada pada diri Darmayana Ayah Bandung Bandawasa. Diceritakan Bandung Bandawasa diberi syarat oleh Roro Jonggrang untuk membuat seribu arca dan dua sumur yang sangat dalam dengan waktu satu malam. Bandung Bandawasa hanya bisa murung memikirkan permintaan Loro Jonggrang tersebut. Darmayana mengetahui hal tersebut dan memberikan bantuan kepada Bandung Bandawasa. Prinsip kerukunan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oo, kalau hanya itu Bandung Janganlah engkau pikirkan. Tidaklah engkau tahu Ayah mempunyai bala tentara yang berupa makhluk halus. Mereka dapat bekerja melebihi kemampuan manusia sehingga permintaan Loro Jonggrang akan dapat engkau penuhi.”
(Mardiyanto, 2007:38)

Kutipan tersebut menunjukkan prinsip kerukunan yang ada pada diri Darmayana Ayah Bandung Bandawasa. Sebagai seorang ayah ia tidak mau anaknya mengalami kesusahan yang tidak dapat ia selesaikan. Prinsip rukun sang ayah tersebut digambarkan dengan cara sang ayah memberikan bantuan kepada anaknya untuk melewati kesusahan yang sedang dihadapi. Bantuan tersebut berupa bala tentara makhluk halus yang diperintahkan sang ayah untuk membantu anaknya dalam membangun seribu arca dan dua sumur dalam. Prinsip rukun seorang ayah tersebut sangat penting untuk menjalin keharmonisan antara orang tua dan anak. Ketika seorang ayah mampu menciptakan suasana rukun dengan anaknya diharapkan hubungan antara keduanya dapat berjalan dengan harmonis.

— Prinsip Hormat

Prinsip hormat menjelaskan bahwa setiap orang ketika sedang berbicara dan membawa diri harus selalu memperlihatkan sikap hormatnya terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Ketika ada dua orang sedang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan, dan sikap yang mereka perlihatkan pasti menunjukkan pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tataran sosial yang sudah tersusun dengan terperinci. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat merupakan hal yang penting (Suseno, 1984:60).

Hasil analisis pertama memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Asal Mula Nama Banyuwangi” ditemukan nilai-nilai prinsip hormat. Prinsip hormat tersebut ada dalam diri seorang Baginda Sindureja kepada Ibu Patih Sidapaksa. Ketika Ibu Patih Sidapaksa menemui Baginda Sinduraja di aula istana. Baginda Sinduraja menyambut kedatangan Ibu Patih Sidapaksa dengan penuh keramahan. Prinsip hormat tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Mari Ibu, silahkan duduk,” kata Baginda Sindureja. (Mardiyanto, 2007: 12)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat perilaku yang dilakukan Sang Baginda Sindureja terhadap Ibu patih Sidapaksa menunjukkan prinsip hormat. Walaupun Baginda Sindureja

adalah seorang raja, tetapi ia tahu bahwa Ibu Patih Sidapaksa lebih tua darinya. Oleh karenanya, ia harus menghormatinya.

Hasil analisis kedua memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Asal Mula Nama Banyuwangi” ditemukan nilai-nilai prinsip hormat. Prinsip hormat tersebut ada pada diri seorang Patih kepada Rajanya. Diceritakan Raja Sindureja menyuruh sang Patih Sidapaksa untuk mencari bunga ajaib di puncak Gunung Ijen. Patih Sidapaksa pun menerima titah Raja Sidureja tersebut. Prinsip hormat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sang Patih Sidapaksa menerima titah sang Raja tanpa menolak walaupun ia harus meninggalkan istrinya yang tengah hamil tua.” (Mardiyanto, 2007:13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada rasa hormat dalam diri sang patih karena ia sadar bahwa kedudukannya ada di bawah sang raja, maka ia harus menjalankan apa yang dikatakan oleh sang raja meski harus mempertaruhkan apa yang ia punya.

Prinsip hormat ketiga ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Asal Mula Huruf Jawa”. Prinsip hormat tersebut ada pada diri Sembada dan Dora. Ia berdua merupakan abdi setia Aji Saka. Prinsip hormat kedua abdi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Kakang Sembada, aku diperintah oleh Prabu Aji Saka untuk mengambil keris yang dulu dititipkan padamu. Sekarang ini Prabu Aji Saka sedang sibuk sehingga beliau tidak dapat datang sendiri kemari,” jawab Dora. “Aku tidak akan memberikan keris ini kepadamu,” kata Semabada. (Mardiyanto, 2007:27)

Sembada dan Dora memiliki rasa hormat kepada Aji Saka sehingga ia sangat patuh untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Dora diberikan tugas untuk mengambil keris Aji Saka dan Sembada bertugas menjaga keris Aji Saka dan tidak akan memberikan kepada siapapun. Keduanya bersedia mentaati perintah dan petunjuk dari tuan mereka, bahkan jika hal itu melibatkan konflik dan pengorbanan, semuanya dilakukan sebagai bentuk kesetiaan kepada tuan mereka. Akhirnya, mereka berdua berperang saling mengadu kekuatan, kepandaian, dan kesaktian demi menjalankan tugas dan kewajibannya pada Prabu Aji Saka.

Prinsip hormat keempat ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Bawang Putih dan Bawang Merah”. Prinsip hormat tersebut ada pada diri Bawang Putih. Semua tugas rumah tangga, termasuk memasak, menyapu, dan mencuci, ditugaskan kepada Bawang Putih. Sampai suatu ketika, baju yang ia cuci hanyut di sungai dan ia disuruh menyusuri sungai untuk mencari baju tersebut oleh Mbok Rondo Dadapan. Bawang Putih selalu menuruti perkataan dan perintah dari Mbok Rondo Dadapan. Prinsip hormat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia lalu menyusuri sungai itu dengan mengikuti arus sungai.” (Mardiyanto, 2007:18)

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku hormat yang ada dalam diri Bawang Putih. Walaupun Mbok Rondo Dadapan selalu memperlakukannya dengan tidak adil dan kejam, tetapi Bawang Putih tetap menghormati dan tidak melawannya. Ia sadar bahwa Mbok Rondo Dadapan tetaplah seorang ibu tirinya yang harus selalu ia hormati.

Prinsip hormat kelima ditemukan pada cerita rakyat berjudul “Dewi Sri dan Sendana”. Prinsip hormat tersebut ada pada diri seorang Ki Semangke. Diceritakan ketika Ki Semangke kedatangan dua orang tamu yang akan memberinya bibit padi ia lalu menyambutnya dengan ramah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ki Semangke menyambutnya dengan ramah.” (Mardiyanto, 2007:44)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap hormat dalam diri Ki Semangke. Ia tahu bahwa ketika ada seseorang yang datang bertamu ke gubugnya, maka ia harus menghormati tamu tersebut. Salah satunya dengan ramah kepada mereka.

— Etika Keselarasan Sosial

Dalam budaya Jawa, prinsip keselarasan diutamakan daripada hukum positif. Masyarakat Jawa menekankan pentingnya menjaga agar upaya memperjuangkan kepentingan pribadi dan hak-hak individu tidak mengganggu keseimbangan sosial. Masyarakat Jawa berharap agar setiap individu hanya bertindak berdasarkan pertimbangan pribadi mereka, tetapi tetap menjaga keselarasan dan menghormati tingkatan hierarki. Dengan demikian, prinsip keselarasan melibatkan larangan keras terhadap upaya bertindak semata-mata berdasarkan kesadaran dan keinginan pribadi (Suseno, 1984:71).

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Dewi Sri dan Sendana” ditemukan nilai keselarasan sosial. Diceritakan bahwa ketika musim tanam tiba, Ki Semangke menanam padi yang berasal dari Dewi Sri dan Sendana di lahan sawahnya. Akibatnya, tanaman padi tersebut tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang sangat melimpah. Keselarasan sosial dalam cerita rakyat ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tanaman-tanaman padi itu kemudian dibawa oleh anak cucu Ki Semangke ke berbagai daerah di Tanah Jawa sehingga Tanah Jawa tidak kekurangan makanan.” (Mardiyanto, 2007:44)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Ki Semangke mengetahui di Tanah Jawa sedang terjadi kekurangan bahan makanan. Maka, sikap yang ia tunjukkan dalam menciptakan keselarasan sosial, yaitu dengan menyuruh anak cucunya membawa dan membagikan tanaman padi yang telah diberikan Dewi Sri dan Sendana ke berbagai daerah di Tanah Jawa. Sikap dan perilaku Ki Semangke tersebut dapat menciptakan keselarasan sosial pada masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa tidak lagi kekurangan bahan makanan. Dengan menjalankan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, maka dapat menciptakan kondisi hubungan sosial yang tertib dan teratur dan tidak terdapat ketimpangan di dalamnya.

— Hubungan Manusia dengan Alam dan Alam Adikodrati

Masyarakat dan alam merupakan ruang lingkup kehidupan orang Jawa sedari kecil. Lewat masyarakat ia berhubungan dengan alam. Bertarung melawan alam merupakan pilar yang mendukung orang Jawa dalam membentuk fondasi masyarakat dan kebudayaannya. Menurut orang Jawa, alam empiris memiliki hubungan erat dengan alam metempiris (alam

gaib). Mereka saling meresapi. Ketajaman terhadap aspek tidak terlihat dunia nyata menyebabkan manifestasi dalam berbagai bentuk, seperti dalam upacara-upacara adat di mana cerita-cerita mitos kuno diperankan yang melibatkan aspek-aspek seperti asal-usul suku, keseimbangan dan gangguannya, pernikahan, kesuburan, dan proses penanaman padi. Kesatuan antara masyarakat dan alam gaib diterapkan oleh orang Jawa melalui penghormatan terhadap leluhur (Suseno, 1984:87).

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Awan Wedus Gembel” ditemukan nilai-nilai hubungan manusia dengan alam dan alam adikodrati. Hubungan tersebut digambarkan ketika terjadi bencana alam letusan gunung Merapi dan menimbulkan banyak korban. Hubungan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap penduduk harus membakar tembe serta menyalakan obor di depan rumah dan mengadakan kenduri *sega gunung* ‘nasi tumpeng’”. (Mardiyanto, 2007:56)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa upacara tradisional tersebut merupakan bentuk pemulihan keadaan *slamet* dari bencana alam. Masyarakat Jawa melakukan tradisi tersebut sebagai kepekaan terhadap dunia empiris untuk melewati musibah bencana alam. Karena semua masyarakat ikut, maka *slametan* menciptakan kerukunan dan keselarasan antar para tetangga. Oleh karena itu, *slametan* adalah langkah untuk memulihkan harmoni di dalam komunitas dan dengan alam spiritual, sehingga dapat mencegah gangguan terhadap keseimbangan kosmik. (Suseno, 1984:89). Maka dari cerita tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa meyakini bahwa hubungan dengan alam dan alam adikodrati tersebut merupakan asal keamanan. Demikian juga alam dianggap sebagai kekuatan yang menentukan baik kelangsungan hidup maupun kerusakan.

— Nilai Kepemimpinan Raja

Raja atau ratu merupakan seseorang yang mengakumulasi kekuatan kosmis yang signifikan dalam dirinya sendiri. Dari seorang penguasa yang berdaulat, ketenangan dan kebahagiaan mengalir ke wilayah sekitarnya. Essensi kekuasaan seorang pemimpin tidak hanya terlihat pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada cara pelaksanaannya. Tanda sejati dari kekuasaan adalah ketika pemimpin mampu menciptakan kondisi yang makmur, adil, damai, serta harmoni dalam lingkungan alam dan masyarakat tanpa hambatan, sehingga rakyat merasa puas tanpa kesulitan dan tanpa adanya tekanan (Suseno, 1984:101–102).

Hasil analisis pertama memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Asal Mula Huruf Jawa” ditemukan nilai-nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan tersebut ada dalam diri Prabu Aji Saka. Nilai kepemimpinan Prabu Aji Saka dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Prabu Aji Saka tidak hanya memperhatikan masalah pemerintahan saja. Ia juga memperhatikan masalah pendidikan, baik jasmani maupun rohani.” (Mardiyanto, 2007:27)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kepemimpinan Prabu Aji Saka. Prabu Aji Saka merupakan penggambaran seorang pemimpin yang bijaksana. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, melainkan ia juga memikirkan rakyatnya. Ia tidak sekadar berkuasa untuk

kepentingannya saja melainkan ingin mensejahterakan masyarakatnya lewat pendidikan. Sejak saat itu, Negeri Medangkamulan menjadi negeri yang makmur, aman, tentram, dan damai.

Hasil analisis kedua memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat “Ande-Ande Lumut dan Klenting Kuning” terdapat nilai kepemimpinan. Diceritakan ketika Kelana Sewanggana ingin melamar Dewi Candra Kirana ia mengancam jika lamarannya ditolak ia akan menyerang Kerajaan Kediri. Raja Kediri mengetahui bahwa jika Kerajaan Bandarangan menyerang Kerajaan Kediri, rakyat pasti akan menjadi korban. Raja Kediri tidak menginginkan itu. Sang raja tidak ingin mengorbankan rakyatnya dengan berperang hanya untuk menyelamatkan anaknya dari lamaran yang tidak ia inginkan. Nilai kepemimpinan dalam cerita ini ditunjukkan pada sikap dan pengambilan keputusan sang raja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Putriku, Candra Kirana, engkau telah mengetahui niat jahat Raja Kelana Sewanggana. Oleh karena itu, segeralah engkau meninggalkan istana Kediri. Menyamarlah sebagai rakyat jelata sehingga engkau tidak dikenali oleh mata-mata dari Kerajaan Bandarangan.” (Mardiyanto, 2007:46)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raja Kediri merupakan penggambaran seorang raja yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Sang raja bahkan rela mengorbankan putrinya demi melindungi rakyatnya. Dengan sikap dan pengambilan keputusan sang raja tersebut, Kerajaan Kediri dapat terhindar dari peperangan.

— Takdir

Kesadaran terhadap takdir mengajarkan bahwa kehidupan manusia, sejak awal dari segi titik tolaknya, pilihan-pilihan untuk mengaktualisasikan diri dan akhir hidupnya sudah ditetapkan, dan tidak ada yang dapat menghindari ketetapan tersebut. Setiap individu memiliki tempat yang khusus yang telah ditentukan untuknya, dan ia tidak dapat mengubahnya. Tempat tersebut ditentukan dengan jelas melalui kelahiran, status sosial, dan lingkungan geografis. Hidup dan mati, serta nasib buruk dan penyakit, merupakan takdir yang tidak dapat dilawan (Suseno, 1984:136).

Hasil analisis pertama memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat Jawa berjudul “Bawang Putih dan Bawang Merah” ditemukan nilai kesadaran akan takdir. Nilai tersebut terdapat dalam diri Bawang Putih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Aku harus tabah menghadapi semua cobaan ini. Semoga Tuhan selalu melindungiku.” (Mardiyanto, 2007: 18)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nasib buruk tidak dapat dilawan. Kesadaran akan takdir yang dilakukan Bawang Putih membuatnya melakukan apa yang sesuai dengan tempatnya dalam keseluruhan. Artinya, Bawang Putih mampu menjalani takdirnya tersebut dan menjalankan kewajiban-kewajiban sosialnya. Walaupun ia selalu mendapatkan perilaku tidak menyenangkan dari ibu tiri dan saudara tirinya, ia tetap berperilaku baik kepada mereka. Dari

kebaikan yang terus dilakukan Bawang Putih tersebut kemudian ibu tiri dan saudara tirinya pun tersadar dan berubah menjadi baik kepada Bawang Putih. Dengan kesadaran tersebut, akhirnya Bawang Putih mendapatkan ketentraman dan ketenangan dalam hidupnya.

Hasil analisis kedua memperlihatkan bahwa dalam cerita rakyat berjudul “Jaka Tarub dan Nawangwulan” ditemukan nilai kesadaran akan takdir. Nilai tersebut terdapat dalam diri Nawangwulan ketika ia kehilangan sepasang pakaiannya ketika mandi di telaga. Nilai kesadaran akan takdir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mungkin benar kata orang ini. Aku telah ditakdirkan Dewata untuk tinggal di bumi ini.”
(Mardiyanto, 2007:8)

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran akan takdir yang ada pada diri Nawangwulan. Ia tidak melawan takdirnya dan ikut tinggal bersama Jaka Tarub di rumahnya, bahkan sampai menikah dan dikaruniai seorang anak. Dengan menerima takdir yang sudah ditetapkan, maka dapat mencegah terjadinya konflik-konflik, lebih menikmati ketentraman batin, dan sekaligus menyumbang pada ketenangan dan ketentraman dalam masyarakat dan kosmos. Lalu, diceritakan ketika Nawangwulan berusaha melawan takdirnya sebagai manusia. Ketika ia berhasil menemukan pakaiannya dan mendapatkan kebidadariannya kembali ia lalu terbang ke kayangan untuk bertemu dengan saudara-saudanya. Akan tetapi, sesampainya ia di kayangan ia tidak diterima sebagai warga kayangan karena ia telah dianggap menjadi manusia. Hal tersebut justru mengacaukan ketentraman dan ketenangan dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat telah berhasil dikumpulkan dan dianalisis pada buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)*. Peneliti berhasil mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam narasi tersebut yang ternyata merupakan bagian dari nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)*, yaitu pertama, prinsip kerukunan yang ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Si Wuragil” dan “Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa”. Kedua, prinsip hormat yang ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Asal Mula Nama Banyuwangi,” “Asal Mula Huruf Jawa,” “Bawang Putih dan Bawang Merah,” dan “Dewi Sri dan Sendana”. Ketiga, etika keselarasan sosial yang ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Dewi Sri dan Sendana”. Keempat, hubungan manusia dengan alam dan alam adikodrati ditemukan pada cerita rakyat berjudul “Awan Wedus Gembel”. Kelima, nilai kepemimpinan raja ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Asal Mula Huruf Jawa” dan “Ande-Ande Lumut dan Klenting Kuning”. Keenam, nilai kesadaran akan takdir yang ditemukan pada cerita rakyat Jawa berjudul “Bawang Putih dan Bawang Merah” dan “Jaka Tarub dan Nawangwulan”. Dari beberapa nilai budaya yang telah ditemukan pada buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* tersebut, dapat dilihat jika nilai-nilai budaya tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang. Diharapkan masyarakat mampu meneladani nilai-nilai budaya luhur yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Jawa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (2003). *Patu Mojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Disertasi.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Djamaris, Edward. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Driyarkara, S. J. (1966). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardiyanto, M. (2007). *Kalarahu: kumpulan cerita rakyat Jawa*. Pusat Bahasa.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu*. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Moeliono, Anton. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Simanjuntak, M. M. (2021). *Analisis nilai budaya Dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias."* Kode: Jurnal Bahasa.
- Soetarno. (2008). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: Widya Duta Grafika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tyas, Trining. (2018). *Analisis sosiologi karya sastra terhadap novel Suti karangan Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.